

# Citra Diri dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMU/K (SLTA) Peringkat Tinggi dan Peringkat Rendah di Surabaya

Fatimah Haniman

Lab./SMF Ilmu Kedokteran Jiwa, FK Unair/  
RSUD Dr. Soetomo, Surabaya  
Bappenkar Jatim

**Abstract.** Adolescent's self-image is assumed to be related with the school's status (high or low ranked) in influencing the onset of delinquency. In this study 29 subdistricts in Surabaya were divided into 17 areas (some areas consisting of 2 merged subdistricts) to get an even number of the intended high schools (HS). The scoring of the HSs was done by the local/area teachers. Each area was represented by one or two high ranked (HR) and low ranked (LR) HS(s). There were 30 HSs with high scores and 30 HSs with low scores. From each HS 10 students were taken randomly to reach a total of 600 students. Each student was visited to get a structured interview and filling/answering a questionnaire. The sexual delinquency is significantly different ( $p = 0.05$ ) between the HR and the LR HSs. The self-image in school is significantly different ( $p = 0.000$ ) between that of the HR and of the LR HS students. Self image in religious experience is significantly negative-correlated with "common" delinquency, drugs, and sexual acts. Self-image at home and at school tend to be negatively correlated with common delinquency and sexual acts, but not with drugs. Freshmen tend to show better religious experiences than 3rd class students. Religious education can prevent adolescents from behaving in various forms of delinquency.

Key words: high/low ranked school, delinquency, adolescent's self image

**Abstrak.** Citra diri remaja diduga berkaitan dengan status sekolah dalam mempengaruhi terjadinya kenakalan. Dalam penelitian ini 29 kecamatan di kota Surabaya dibagi menjadi 17 wilayah (ada beberapa wilayah dengan dua kecamatan yang digabung) untuk mendapatkan jumlah SMU/K yang berimbang. Skoring (pemeriksaan) SMU/K dilakukan oleh guru SMU/K yang ada di wilayah tersebut. Dari setiap wilayah diambil 1-2 sekolah dari yang berskor (peringkat) tinggi maupun rendah. Didapatkan 30 SMU/K peringkat tinggi dan 30 SMU/K peringkat rendah. Dari tiap-tiap SMU/K tersebut diambil 10 siswa secara acak hingga didapatkan 600 siswa. Tiap siswa dikunjungi untuk wawancara terstruktur dan pengisian kuesioner. Perilaku kenakalan seksual berbeda secara bermakna ( $p < 0,05$ ) antara siswa SMU/K peringkat tinggi dan peringkat rendah. Citra diri di sekolah berbeda secara bermakna ( $p < 0,000$ ) antara siswa SMU/K peringkat tinggi dan rendah. Citra diri dalam penghayatan agama berkorelasi negatif secara bermakna terhadap kenakalan "biasa", penggunaan obat dan seksual. Citra diri di rumah dan di sekolah cenderung berkorelasi negatif terhadap kenakalan "biasa" dan seksual, tetapi tidak dengan penggunaan obat. Siswa kelas satu cenderung menunjukkan penghayatan agama yang lebih kuat dibanding siswa kelas tiga. Pembekalan agama dapat menghindarkan remaja dari macam-macam bentuk kenakalan.

Kata kunci: SMU/K peringkat tinggi/rendah, kenakalan, citra diri remaja